

# PENCIPTAAN BATIK KORPORAT ISI SURAKARTA

Sukirno

Fakultas seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
sukirno@isi-ska.ac.id

## **ABSTRAK**

*This research on arts creation focuses on creation of corporate batik for Institut Seni Indonesia Surakarta. The created model is possible to be applied to other institution. The creation of batik corporate is based on the need of a uniform for institution unity as well as to express good image to the community. This research applies the approach of design creation implemented in the series of batik creation especially of Institut Seni Indonesia. The research method of design creation includes the following steps: (1) identification (2) research (3) formulating ideas (4) prototype (5) selection (6) application (7) evaluation. The result represents the specific batik of Institut Seni Indonesia Surakarta academic staffs according to institution vision. The vision and mission of Institution can be searched from the realized logo and the official color of Institution as well as landscape that can become the icon.*

**Keywords:** Batik, corporate, ISI Surakarta

## **PENDAHULUAN**

Batik merupakan salah satu industri kerajinan rakyat yang berkembang pesat di Indonesia. Di berbagai tempat dapat dilihat keberagaman batik, baik dari ragam motif, pola, teknik pewarnaan, fungsi serta pemaknaannya. Batik saat ini menjadi salah satu kreasi seni bangsa Indonesia yang diminati oleh bangsa-bangsa lain (Haryono, 2004). Penciptaan motif-motif batik baru diperlukan guna menumbuhkembangkan industri dan kecintaan masyarakat terhadap warisan seni leluhur ini.

Pakaian merupakan ekspresi tentang cara hidup. Pakaian dapat mencerminkan perbedaan sekaligus persamaan pandangan. Oleh karena itu, pemilihan pakaian tertentu dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari kelompok tertentu. Pakaian mampu menjadi identitas budaya yang didukung secara kelembagaan norma yang mengikutinya.

Pakaian menjadi bagian dari sebuah budaya, dimana kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya tersebut.

Penelitian ini bermaksud menciptakan batik khas untuk suatu korporasi. Korporasi yang dimaksudkan meliputi institusi baik pemerintahan maupun swasta, institusi komersial maupun sosial. Selama ini masyarakat mengenal pakaian seragam untuk korporasi yang pola dan motif yang mengacu pada seni batik. Namun gagasan penciptannya tidak mempertimbangkan visi institusi serta identitas visual yang menyertainya. Tampilan seragam korporasi kebanyakan mengambil pola dan motif yang telah ada dengan menambahkan identitas visual seperti logo institusi.

Penelitian penciptaan seni ini

memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Walaupun, pada kesempatan mendatang model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain.

Institut seni Indonesia Surakarta sebagai perguruan tinggi seni yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya Nusantara yang berkelas dunia semestinya turut serta secara aktif dalam pengembangan seni batik. Pendirian Program Studi Batik merupakan wujud peran serta tersebut.

Guna lebih membumikan peran serta kampus dalam pengembangan seni batik, dipandang perlu dilakukannya penciptaan motif batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Penciptaan motif batik khas untuk civitas akademika ini didasari alasan bahwa setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang mereka kenakan akan menyampaikan penanda sosial bagi pemakainya. Tanpa disadari, pakaian telah menunjukkan peran sosial dan kode-kode sosial yang dianut terhadap budaya dimana pemakainya berada (Morris, 1977). Hal yang lebih penting dari kode sosial budaya adalah peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan seni yang memiliki rumusan masalah tunggal yaitu bagaimana mewujudkan batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian penciptaan seni ini menggunakan pustaka yang berkaitan dengan perkembangan batik di Nusantara yang terbagi dalam dua kelompok. Pustaka pertama adalah buku-buku tentang pengetahuan sejarah, teknik, dan ragam batik. Pustaka kedua adalah

penelitian-penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan penciptaan seni batik.

Hamzuri (1981) menulis tentang batik klasik dalam metode membatik dan motifnya. Pengetahuan mengenai metode batik klasik diperlukan sebagai pijakan penciptaan. Buku ini menjelaskan secara rinci peralatan dan bahan membatik, perlakuan terhadap kain batik beserta jenis dan ukuran, serta beragam motif dan pola batik klasik.

Nian S. Djoemena (1986) memaparkan penjelasan mengenai batik secara menyeluruh. Menurut Djoemena terdapat faktor yang mempengaruhi keberadaan suatu motif batik, seperti letak geografis, sifat dan tata kehidupan masyarakat, kepercayaan dan adat istiadat, kondisi alam dengan ragam flora dan fauna, serta pengaruh luar dan kedatangan bangsa asing. Secara umum Djoemena memisahkan ragam hias batik dalam dua golongan, yaitu ragam hias geometris dan non geometris. Ditulis pula bahwa pada masa penjajahan Belanda batik dibagikan menurut daerah pembatikan kota raja (*vorstenlanden*) dan pesisir.

Penciptaan batik sudah dilakukan melalui beberapa penelitian. Salah satu yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwati (2010) dengan penelitian yang sama. Namun apa yang dihasilkan dalam penelitian tersebut belum sampai pada implementasi produk jadi. Hasil penelitian berupa motif batik yang masih terlihat seperti motif klasik pada umumnya yaitu motif sidomukti dan sidomulya.



Motif hasil penelitian masih terlihat seperti batik klasik (Marwati 2010)



Motif batik sidomukti (Repro: Taufik, 2017)



Motif batik sidoluhur (Repro: Taufik, 2017)

Penelitian Guntur (2014) merupakan penelitian penciptaan batik yang cukup ideal untuk dijadikan rujukan. Dalam penelitian tersebut diuraikan secara jelas sumber penciptaan, rancangan, proses, serta hasil penciptaan batik. Hasil penelitian Guntur menunjukkan bahwa sumber visual berupa situs peninggalan kerajaan Majapahit memiliki anasir hiasan yang dijadikan sebagai referensi visual dalam membentuk identitas dan karakteristik batik wilayah Mojokerto. Selain melalui motif, upaya membentuk identitas batik Mojokerto dicapai melalui penggunaan warna Majapahit. Warna dimaksud antara lain adalah hijau, merah bata, dan hitam.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi (Ambrose dan Harris, 2010: 11).

### 1. Identifikasi

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang kain batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta.

Perancangan diperlukan guna menjawab kebutuhan akan identitas institusi, penguat rasa kebersamaan dan kebanggaan di antara civitas akademik, serta sebagai sarana penguat citra institusi dalam masyarakat.

Permasalahan yang akan dipecahkan adalah bagaimana mewujudkan batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelusuri dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

### 2. Riset

Tahap riset meliputi penelusuran tentang pustaka batik terutama tulisan-tulisan tentang keragaman motif dan pola serta makna yang terkandung di dalamnya. Juga dilakukan telaah tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penciptaan seni batik.

Tahap riset meliputi pengumpulan data verbal dan visual untuk mendukung perumusan gagasan batik khas ISI Surakarta. Data tersebut antara lain.

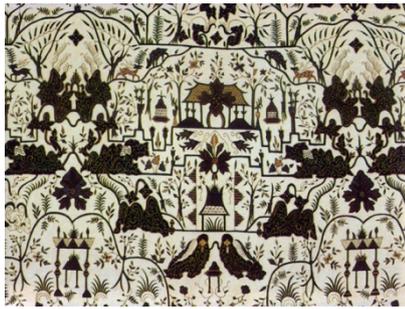
1. Visi Institut Seni Indonesia Surakarta “Menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya Nusantara yang berkelas dunia”
2. Logo Institut Seni Indonesia Surakarta



3. Landsekap kampus



4. Motif dan pola batik yang menjadi rujukan



### 3. Perumusan gagasan

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, kemudian dirumuskan gagasan penciptaan ini. Perumusan gagasan melalui prosedur pemetaan pikiran dengan cara menggabungkan atau mencari hubungan antar fakta-fakta yang didapat dari tahapan riset.

### 4. Proptipe

Prototip diperlukan untuk mengetahui beberapa solusi desain dapat bekerja atau tidak melalui presentasi terbatas sebelum dipaparkan kepada stakeholder.

### 5. Seleksi

Seleksi merupakan proses mengetahui apakah sebuah solusi tepat atau tidak dalam menjawab permasalahan yang diidentifikasi. Beberapa kemungkinan bisa terjadi, seperti solusi yang terlihat praktis namun ternyata tidak sesuai dengan tujuan dari permasalahan.

### 6. Penerapan

Penerapan adalah tahap penentuan desain yang akan dijadikan karya final untuk perajin.

### 7. Peninjauan

Tahap peninjauan bertujuan meningkatkan performa rancangan dengan cara mencari tanggapan pengrajin dan pengguna. Peninjauan akan menghasilkan pengetahuan apakah solusi rancangan sudah menjawab tujuan.

## B. Target dan Luaran

Target dan luaran penelitian ini antara lain.

1. Produk batik
2. Artikel ilmiah

## PEMBAHASAN

### A. Motif dan Warna

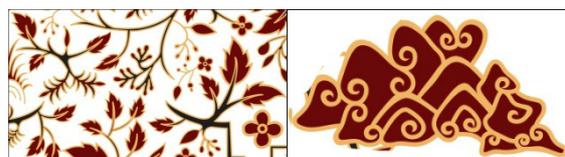
Karya yang dihasilkan adalah produk batik ISI Surakarta. Wujud batik ditinjau dari motif mengambil inspirasi batik ceplok pesisiran yang memiliki struktur dinamis. Kedinamisan motif dimaksudkan untuk mewakili konsep pendidikan tinggi yang maju dan modern dengan segala dinamikanya.

Motif batik ISI Surakarta terdiri dari ornamen utama dan pendukung. Motif utama diambil dari ikonografi lansekap kampus ISI Surakarta, berupa bangunan pendapa, gedung teater, gapura, pagoda, dan lampu hias. Sementara ornamen pendukung berupa sulur, daun, bunga, dan tanah.

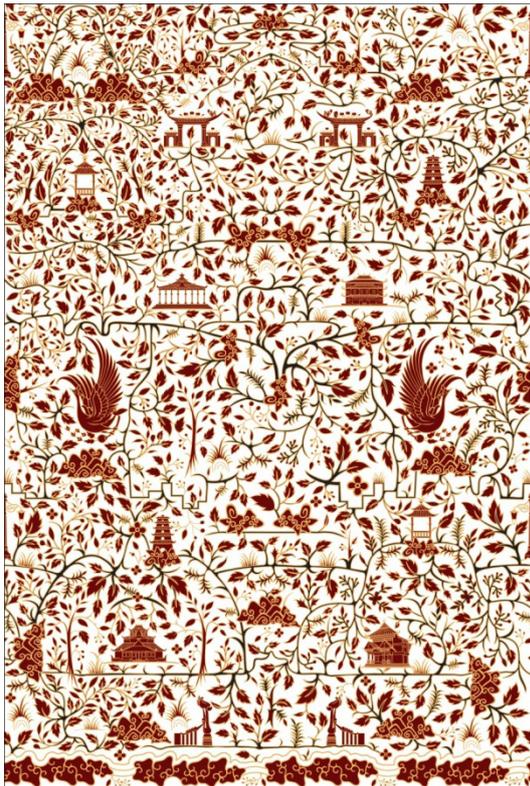
Guna memunculkan identitas wilayah Surakarta digunakan pewarnaan khas batik gaya Surakarta yaitu warna sogan atau coklat dan hitam. Sementara warna korporat ISI Surakarta ditambahkan untuk memperkuat identitas visual.



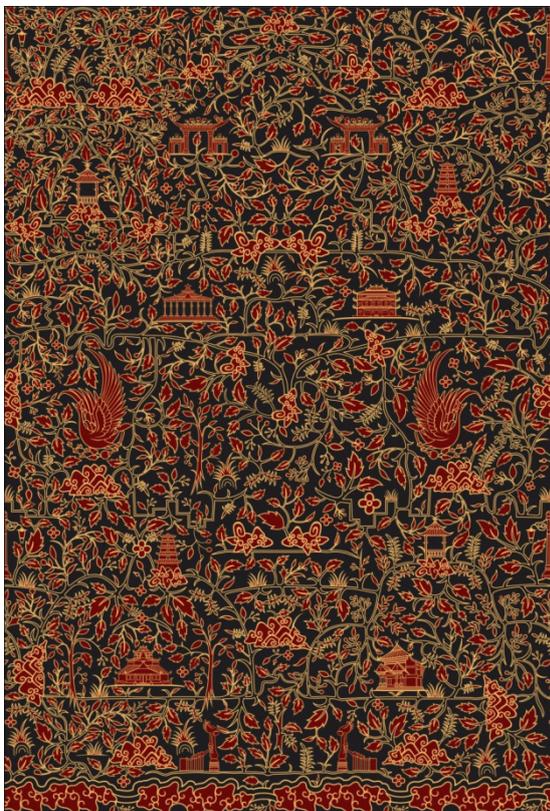
Gambar motif utama diambil dari ikonografi lansekap kampus ISI Surakarta, berupa bangunan pendapa, gedung teater, gapura, pagoda, dan lampu hias.



Gambar ornamen pendukung berupa sulur, daun, bunga, dan tanah.



Gambar motif dalam separuh kain



Gambar motif dalam pewarnaan sogan.



Gambar motif batik ISI Surakarta dalam aplikasi.

## B. Proses Kerja

Membuat batik tulis merupakan salah satu teknik membatik yang dilakukan secara manual. Teknik ini termasuk yang paling tua jika dibandingkan dengan teknik batik lainnya. Proses pengerjaannya pun biasanya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua dikerjakan dengan tangan yang butuh kehati-hatian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan.

Batik tulis menjadi salah satu kerajinan tangan yang cukup diminati oleh para eksekutif. Jenis batik ini di pasaran bisa dibilang paling mahal jika dibandingkan dengan jenis batik lain, apalagi yang pengerjaannya hanya menggunakan teknik cap ataupun printing. Hingga saat ini jenis batik tulis termahal adalah batik tulis yang menggunakan bahan kain sutera dengan menggunakan pewarna alam.

Untuk membuat batik tulis, beberapa alat yang digunakan dalam diantaranya adalah aneka canting batik, malam/lilin batik, kompor minyak, wajan, gawangan dan lainnya. Sedangkan bahan yang digunakan bisa menggunakan kain mori ataupun kain sutera. Adapun urutan proses membuat batik tulis

adalah sebagai berikut :

#### 1. Nyoret-Menggambar Pola Batik

Proses pengerjaan batik tulis dimulai dari Nyoret, yakni menggambar pola motif batik pada kain mori dengan menggunakan pensil. Proses menggambar pola motif batik ini bisa dibidang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang baik. Orang yang menggambar harus benar-benar paham tentang berbagai pola motif batik, mampu membuat komposisi dan anatomi motif yang bagus, dan bisa memperkirakan hasil kain batik yang dibuat.

Bagi para pemula, untuk dapat menghasilkan gambar pola motif batik pada kain yang baik, biasanya pola motif batik tersebut dirancang terlebih dahulu di atas kertas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan saat menggambar diatas kain.

#### 2. Nglowongi – Melukis Pola Batik Menggunakan Malam/Lilin

Setelah kain mori digambar pola motif batik menggunakan pensil, proses selanjutnya kain tersebut dilukis menggunakan malam klowong dengan alat canting. Malam/lilin yang telah dipanasi ini ditorehkan pada kain dengan mengikuti pola yang sudah dibuat. Proses dasar melukis pola dengan malam ini juga biasa disebut dengan nama Ngrengrengi karena menggunakan canting Rengrengan, atau juga disebut Nglowongi karena menggunakan malam klowong.

Proses Nglowongi ini untuk membentuk outline motif batik. Bagian outline yang tertutup malam/lilin nantinya tidak akan tersentuh oleh warna ketika kain diwarnai. Apabila malam dirot (dikelupas) maka akan menghasilkan warna putih kain, sedangkan kain yang tidak terkena malam akan memunculkan warna sesuai yang diinginkan.

#### 3. Proses Mewarnai Kain Batik

Kain batik yang telah digambar menggunakan malam, proses selanjutnya adalah mewarnai kain batik tersebut. Adapun teknik pewarnaannya bisa dicelup (teknik sog) ataupun menggunakan teknik colet. Jika

menggunakan teknik celup maka semua kain akan dicelupkan pada wadah besar yang telah diberi pewarna. Jika menggunakan teknik colet maka kain batik dibentangkan secara horisontal kemudian dicolet pewarna dengan menggunakan kuas atau alat lain.

Pewarnaan kain batik dengan teknik colet banyak dilakukan oleh para pengrajin batik jika kain batik tersebut dirancang memiliki banyak warna. Dengan cara mengoleskan pewarna pada bidang-bidang motif batik, pengrajin tidak perlu lagi memberi malam pada kain batik setelah diwarnai. Kain tinggal diberi penguat warna, kemudian malam bisa langsung dilorot atau dilepaskan dari kain.

Keuntungan menggunakan teknik celup adalah warna yang akan dimunculkan pada kain batik bisa lebih merata dan lebih mudah. Sedangkan kelemahan menggunakan teknik celup adalah ketika akan membutuhkan warna lain maka dibutuhkan proses nemboki kain dengan malam.

Dalam mewarnai kain batik tulis dengan teknik celup, kain bisa dimulai dari warna yang paling muda. Hal ini dimaksudkan agar ketika membutuhkan warna yang lebih gelap pada kain batik mudah untuk dilakukan. Jika sejak awal mewarnai batik menggunakan warna gelap, maka ketika membutuhkan warna terang akan sangat kesulitan.

Bahan pewarna yang sering dipakai untuk membuat batik tulis biasanya terdiri dari Bahan pewarna alami dan ada juga yang menggunakan bahan pewarna sintesis.

#### 4. Proses Melorot Malam Batik

Setelah proses pewarnaan telah dilakukan dan sudah diberi penguat warna, proses selanjutnya adalah melorot kain batik. Proses melorot ini berfungsi untuk melepaskan malam/lilin batik yang menempel pada kain. Adapun cara melorot adalah dengan memasak air hingga mendidih kemudian kain dimasukkan dalam air tersebut. Sistem kerja pada proses ini adalah; malam/lilin yang menempel pada kain tidak tahan terhadap panas, sehingga jika ia

kena panas maka ia akan meleleh dan terlepas dari kain batik.

Proses membuat batik tulis memang lebih rumit, baik saat menggambar dengan malam maupun saat mewarnai. Meski demikian batik tulis memiliki nilai seni yang tinggi dan harga biasanya akan lebih mahal.

Pembuatan batik memang banyak caranya, selain menggunakan teknik batik tulis juga terdapat teknik lainnya yaitu membuat batik dengan teknik cap, teknik ikat celup dan teknik batik printing.

### SIMPULAN

Penelitian penciptaan seni ini memfokuskan pada penciptaan batik korporat untuk Institut Seni Indonesia Surakarta. Model penciptaan yang dihasilkan memungkinkan untuk diterapkan pada institusi lain. Penciptaan batik korporat didasari kebutuhan peran pakaian yang menyatukan suatu institusi sekaligus sebagai ekspresi citra yang terungkap dan dapat ditangkap oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan desain yang diimplementasikan dalam rangkaian kegiatan penciptaan seni batik khas Institut Seni Indonesia Surakarta. Metode penelitian penciptaan desain melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi (2) riset (3) perumusan gagasan (4) prototipe (5) pemilihan (6) penerapan (7) evaluasi. Hasil penelitian berupa batik khas civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan visi institusi. Visi misi institusi dapat ditelisik dari perwujudan logo dan warna resmi institusi, serta landsekap yang dapat dijadikan ikon.

### DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Guntur, dkk. 2014. *Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relie Candi Sebagai Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Teknologi Saring-malam Guna Meningkatkan Produksi Dan Ekonomi Masyarakat*, Laporan Penelitian MP3Ei, Surakarta: LPPM ISI Surakarta.
- Haryono, Bejo. 2004. *Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa*. Yogyakarta: Direktorat Permuseuman.
- Marwati. Penciptaan Motif Batik untuk Seragam ISI Surakarta sebagai Upaya Pencitraan Institusi Berkarakter. *Jurnal Acinya*. Vol. 2 No. 2 Desember 2010
- Morris, Desmond. 1977. *Manwalking: Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc. Publishers.